

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1. Latar Belakang Masalah**

Pendidikan merupakan proses mengubah tingkah laku siswa menjadi manusia dewasa yang mampu hidup dan sebagai anggota masyarakat di lingkungan alam sekitarnya. Melalui pendidikan siswa dapat mengembangkan kemampuan secara optimal dan dapat mewujudkan fungsi dirinya sesuai dengan kebutuhan pribadi dan masyarakat. Untuk itu langkah yang paling efisien dalam memperbaiki sifat dan akhlak seorang siswa adalah melalui peningkatan pendidikan. Pendidikan adalah hal yang penting dan merupakan kebutuhan pokok serta mutlak diperlukan oleh anak-anak bangsa Indonesia. Hal ini sesuai dengan tujuan Negara untuk mencerdaskan kehidupan bangsa seperti yang tercantum dalam Pembukaan UUD 1945 alinea keempat. Diperkuat dalam batang tubuh pasal 31 ayat 1 yang berbunyi: "Setiap warga Negara wajib mengikuti pendidikan dasar dan pemerintah wajib membiayainya." Dan Pendidikan adalah salah satu bentuk perwujudan kebudayaan manusia yang dinamis dan sarat perkembangan. Oleh karena itu perubahan atau perkembangan pendidikan adalah hal yang memang seharusnya terjadi sejalan dengan perubahan budaya kehidupan. Perubahan dalam arti perbaikan pendidikan pada semua tingkatan dan perlu terus-menerus dilakukan sebagai antisipasi kepentingan masa depan. Sekolah sebagai lembaga pendidikan formal merupakan lingkungan pendidikan yang menyediakan bagi siswa untuk melakukan kegiatan belajar, sehingga para siswa memperoleh pengalaman pendidikan.

Proses belajar mengajar merupakan inti dari proses pendidikan secara keseluruhan dengan guru sebagai pemegang peranan utama. Peristiwa belajar-mengajar banyak

berakar pada berbagai pandangan dan konsep. Oleh karena itu, perwujudan proses belajar-mengajar dapat terjadi dalam berbagai model. Bruce Joyce dan Marshal Weil mengemukakan 22 model mengajar yang dikelompokkan ke dalam 4 hal, yaitu (1) Model pengajaran Memproses informasi, (2) Model pengajaran personal, (3) Model pengajaran interaksi sosial, dan (4) Model pengajaran perilaku, (Joyce & Weil, *Model of Teaching*, 2009:31).

Proses belajar mengajar merupakan suatu proses yang mengandung serangkaian perbuatan guru dan siswa atas dasar hubungan timbal balik yang berlangsung dalam situasi edukatif untuk mencapai tujuan tertentu. Interaksi atau hubungan timbal balik antara guru dan siswa itu merupakan syarat utama bagi berlangsungnya proses belajar. Interaksi dalam peristiwa belajar-mengajar mempunyai arti yang lebih luas, tidak sekedar hubungan antara guru dengan siswa, tetapi berupa interaksi edukatif. Dalam hal ini bukan hanya penyampaian pesan berupa materi pelajaran, melainkan penanaman sikap dan nilai pada diri siswa yang sedang belajar.

Sebagai pengajar atau pendidik, guru merupakan salah satu faktor penentu keberhasilan setiap upaya pendidikan. Itulah sebabnya setiap adanya inovasi pendidikan, khususnya dalam kurikulum dan peningkatan sumber daya manusia yang berhasil dari upaya pendidikan selalu bermuara pada faktor guru. Hal ini menunjukkan bahwa betapa eksisnya peran guru dalam dunia pendidikan. Demikian pula dalam upaya membelajarkan siswa guru dituntut memiliki multi peran sehingga mampu menciptakan kondisi belajar mengajar yang efektif.

Agar dapat mengajar efektif, guru harus meningkatkan kesempatan belajar bagi siswa (kuantitas) dan meningkatkan mutu (kualitas) mengajarnya. Kesempatan belajar siswa dapat ditingkatkan dengan cara melibatkan siswa secara aktif dalam belajar. Hal ini

berarti kesempatan belajar makin banyak dan optimal serta guru menunjukkan keseriusan saat mengajar. Makin banyak siswa yang terlibat aktif dalam belajar, makin tinggi kemungkinan prestasi belajar yang dicapainya. Sedangkan dalam meningkatkan kualitas dalam mengajar hendaknya guru mampu merencanakan program pengajaran dan sekaligus mampu pula melakukan dalam bentuk interaksi belajar mengajar.

Bagi guru sendiri keberhasilan tersebut akan menimbulkan kepuasan, rasa percaya diri serta semangat mengajar yang tinggi. Hal ini berarti telah menunjukkan sebagian sikap guru professional yang dibutuhkan pada era globalisasi dengan berbagai kemajuannya, khususnya kemajuan ilmu dan teknologi yang berpengaruh terhadap pendidikan.

Fisika merupakan suatu bahan kajian yang memiliki objek abstrak dan dibangun melalui proses penalaran deduktif, yaitu kebenaran suatu konsep diperoleh sebagai akibat logis dari kebenaran sebelumnya sudah diterima, sehingga keterkaitan antar konsep dalam fisika bersifat sangat kuat dan jelas.

Dalam pembelajaran fisika agar mudah dimengerti oleh siswa, proses penalaran deduktif untuk menguatkan pemahaman yang sudah dimiliki oleh siswa. Tujuan pembelajaran fisika adalah melatih cara berfikir secara sistematis, logis, kritis, kreatif dan konsisten.

Langkah-langkah tersebut memerlukan partisipasi aktif dari siswa. Untuk itu perlu ada metode pembelajaran yang melibatkan siswa secara langsung dalam pembelajaran. Adapun metode yang dimaksud adalah metode pembelajaran kooperatif. Pembelajaran kooperatif adalah suatu pengajaran yang melibatkan siswa bekerja dalam kelompok-kelompok untuk menetapkan tujuan bersama. Felder, (1994: 2).

Pembelajaran kooperatif lebih menekankan interaksi antar siswa. Dari sini siswa akan melakukan komunikasi aktif dengan sesama temannya. Dengan komunikasi tersebut diharapkan siswa dapat menguasai materi pelajaran dengan mudah karena “siswa lebih mudah memahami penjelasan dari kawannya dibanding penjelasan dari guru karena taraf pengetahuan serta pemikiran mereka lebih sejalan dan sepadan”. (Sulaiman dalam Wahyuni 2001: 2).

Penelitian juga menunjukkan bahwa pembelajaran kooperatif memiliki dampak yang amat positif terhadap siswa yang rendah hasil belajarnya. (Nur, 1996: 2).

Pete Tschumi dari Universitas Arkansas Little Rock memperkenalkan suatu ilmu pengetahuan pengantar pelajaran komputer selama tiga kali, yang pertama siswa bekerja secara individu, dan dua kali secara kelompok. Dalam kelas pertama hanya 36% siswa yang mendapat nilai C atau lebih baik, dan dalam kelas yang bekerja secara kooperatif ada 58% dan 65% siswa yang mendapat nilai C atau lebih baik (Felder, 1994:14).

Kenyataan dilapangan siswa hanya menghafal konsep dan kurang mampu menggunakan konsep tersebut jika menemui masalah dalam kehidupan nyata yang berhubungan dengan konsep yang dimiliki (Trianto, 2010:6). Lebih jauh lagi bahkan siswa kurang mampu menentukan masalah dan merumuskan masalah serta menentukan solusi-solusi untuk menyelesaikan masalah atau situasi baru yang dihadapi.

Dari hasil wawancara tidak terstruktur yang dilakukan pada guru IPA di MTs Negeri Langsa pada kegiatan studi pendahuluan yang dilaksanakan pada bulan 20 November 2014 menunjukkan fakta yang sama. Ibu Nurlisma, S. Pd selaku guru IPA mengungkapkan bahwa kondisi siswa saat ini sangat mudah menyerah dengan permasalahan-permasalahan yang diberikan apabila berbeda sedikit saja dengan contoh soal yang ada di buku maupun contoh soal yang telah diberikan oleh guru. Hal ini sangat

jauh berbeda dengan siswa beberapa tahun yang sebelumnya yang menunjukkan antusiasme yang tinggi ketika diberikan masalah. Dan dari hasil studi pendahuluan berupa observasi di MTs Negeri Langsa di temukan bahwa proses belajar mengajar IPA yang masih menggunakan sistem konvensional dengan pembelajaran langsung dimana guru mendominasi pembelajaran meskipun divariasikan dengan tanya jawab dengan siswa. Guru lebih banyak menyampaikan materi secara langsung kepada siswa. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran sains masih dilakukan secara transfer of knowledge sehingga pembelajaran cenderung verbal dan berorientasi pada kemampuan kognitif siswa tanpa mempertimbangkan proses untuk memperoleh pengetahuan tersebut. Fenomena mengajar yang kurang melibatkan siswa secara langsung dalam kegiatan belajar mengajar menyebabkan kemampuan psikomotor dan afektif siswa kurang. Siswa jarang berdiskusi dan bekerja sama dengan siswa lain yang mengakibatkan siswa menjadi pasif. Kebanyakan siswa hanya berorientasi pada kemampuan kognitif saja serta menganggap bahwa belajar IPA merupakan mata pelajaran yang menghafal.

Meskipun demikian, sebenarnya pembelajaran dengan menggunakan sistem konvensional sudah baik, akan tetapi masih banyak kekurangan disana-sini yang mengakibatkan proses pembelajaran di sekolah tidak efektif, karena proses pembelajarannya terlalu terfokus pada guru yang memberikan penjelasan materi hampir 100% dan mengakibatkan peserta didik menjadi pasif.

Proses pembelajaran di sekolah adalah proses interaksi guru dan siswa untuk mempelajari suatu materi yang tersusun dalam kurikulum. Agar proses pembelajaran belajar dengan baik seorang guru harus mampu merencanakan, menyusun dan mendesain suatu proses belajar sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai dan pembelajaran-pembelajaran dikatakan berhasil. Dilihat dari hasil kelulusan siswa pada Madrasah

Tsanawiyah Negeri Langsa, peneliti menemukan bahwa nilai rata-rata kelulusan UN pada pelajaran IPA tahun 2014 adalah 5,25. Hal inilah yang semakin memperkuat bahwa nilai IPA di MTs Negeri Langsa masih rendah dibandingkan dengan nilai KKM pada sekolah tersebut yang sebesar 6,80.

Dari hasil wawancara dengan siswa pada MTs Negeri Langsa banyak siswa yang menyatakan bahwa pelajaran IPA khususnya materi tentang Fisika merupakan pelajaran siswa yang sulit untuk dipahami dan membosankan. Mereka juga cenderung menganggap pelajaran Fisika selalu identik dengan rumus yang banyak dan susah diingat. Guru lebih sering menggunakan pola mengajar dengan menyajikan materi dan penyelesaian soal-soal dengan rumus. Siswa hanya dapat menghitung tetapi tidak mengerti konsep Fisika sebenarnya. Dan akhirnya nilai KKM (ketuntasan Minimalnya) tidak tercapai hanya 60 % dari jumlah siswa seluruhnya.

Rendahnya hasil belajar siswa ini menunjukkan bahwa pembelajaran yang dilakukan selama ini belum efektif. Menyikapi masalah diatas, perlu adanya usaha-usaha guru dalam pembelajaran Fisika merupakan bagian yang sangat penting dalam meningkatkan pemahaman siswa tentang konsep-konsep Fisika yang disampaikan guru, sehingga tujuan pembelajaran yang telah direncanakan bisa tercapai. dengan demikian hasil belajar siswa juga meningkat.

Oleh karena itu guru sebagai pendidik diharapkan dapat menguasai suatu model pembelajaran yang mampu membantu meningkatkan kemampuan siswa memahami dan mengingat data, fakta atau konsep yang berkaitan dengan fisika. Dengan melihat kondisi diatas sudah saatnya untuk dianggap serius oleh pendidik. Jika kondisi seperti ini terus dibiarkan, maka kualitas lulusan akan semakin rendah. Oleh karena itu pembelajaran konvensional yang menekankan pada teacher-centered perlu dikurangi dan digantikan



dengan model pembelajaran empiris yang menekankan pada *student-centered* yang telah di teliti, diterapkan dan dibuktikan oleh ahli pendidikandapat meningkatkan hasil belajar dan kemampuan berpikir siswa. Dengan demikian dibutuhkan suatu model pembelajaran yang terorganisir dalam melakukan suatu penelitian. Disinilah peran seorang guru sangat penting, yaitu dalam memotivasi dan memfasilitasi siswa dengan menggunakan model pembelajaran yang paling tepat. Salah satu model pembelajaran yang cocok digunakan dalam pembelajaran IPA fisika yaitu model pembelajaran kooperatif tipe *Group Investigation*.

Berdasarkan paparan tersebut diatas maka peneliti ingin mencoba melakukan penelitian dengan judul “Penerapan Model Kooperatif Tipe *Group Investigation (Group Invesigation)* untuk Meningkatkan Motivasi dan Prestasi Belajar fisika pada Kelas VIII MTs Negeri Langsa Tahun Ajaran 2014/2015”

## **1.2. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dapat diidentifikasi beberapa masalah sebagai berikut:

1. Rendahnya tingkat prestasi belajar siswa berdasarkan nilai ujian semester yang kurang dari KKM.
2. Rendahnya tingkat motivasi belajar siswa terhadap proses pembelajaran yang dilaksanakan.
3. Guru belum pernah meminta respon siswa tentang proses pembelajaran yang dilaksanakan. Ini sangat penting untuk dapat memperbaiki kegiatan belajar mengajar supaya siswa lebih termotivasi, berprestasi dan senang.

### 1.3. Batasan Masalah

Untuk lebih memfokuskan masalah yang akan diatasi, maka diperlukan pembatasan masalah yang meliputi :

1. Meningkatkan prestasi belajar siswa berdasarkan nilai ujian semester yang lebih dari nilai standar KKM.
2. Meningkatkan motivasi belajar siswa terhadap proses pembelajaran yang dilaksanakan.
3. Guru harus meminta respon atau tanggapan siswa tentang proses pembelajaran yang dilaksanakan. Hal ini sangat penting sebagai refleksi awal untuk perbaikan kegiatan belajar mengajar supaya siswa lebih termotivasi, berprestasi dan senang.

### 1.4. Rumusan masalah

Berdasarkan latar belakang, identifikasi dan batasan masalah, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Apakah ada peningkatan prestasi belajar siswa setelah diterapkannya pembelajaran Model kooperatif tipe *Group Investigation* pada siswa kelas VIII MTs Negeri Langsa Tahun Pelajaran 2014/2015 ?
2. Apakah ada peningkatan motivasi belajar siswa setelah diterapkan pembelajaran model kooperatif tipe *Group Investigation* pada siswa kelas VIII MTs Negeri Langsa Tahun Pelajaran 2014/2015 ?
3. Apakah ada Peningkatan respon siswa setelah diterapkan pembelajaran model kooperatif tipe *Group Investigation* pada siswa kelas VIII MTs Negeri Langsa Tahun Pelajaran 2014/2015 ?



### **1.5. Tujuan Penelitian**

Sesuai dengan rumusan masalah di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk :

1. Untuk menganalisis apakah ada peningkatan prestasi belajar siswa setelah diterapkannya pembelajaran Model kooperatif tipe *Group Investigation* pada siswa kelas VIII MTs Negeri Langsa Tahun Pelajaran 2014/2015.
2. Untuk menganalisis apakah ada peningkatan motivasi belajar siswa setelah diterapkan pembelajaran model kooperatif tipe *Group Investigation* pada siswa kelas VIII MTs Negeri Langsa Tahun Pelajaran 2014/2015 .
3. Untuk menganalisis apakah ada Peningkatan respon siswa setelah diterapkan pembelajaran model kooperatif tipe *Group Investigation* pada siswa kelas VIII MTs Negeri Langsa Tahun Pelajaran 2014/2015.

### **1.6. Manfaat Penelitian**

Pelaksanaan penelitian tindakan kelas ini dapat memberikan manfaat bagi :

1. Sekolah : sebagai penentu kebijakan dalam upaya meningkatkan prestasi belajar siswa khususnya pada mata pelajaran fisika. Dan menambah khazanah metode dan model pembelajaran yang inovatif bagi guru-guru.
2. Guru : model pembelajaran kooperatif tipe *group investigation* dapat menjadi salah satu model yang digunakan guru dalam kegiatan belajar mengajar, dan sebagai bahan pertimbangan dalam menentukan metode dan model pembelajaran yang dapat memberikan manfaat bagi siswa.
3. Siswa : dapat meningkatkan motivasi belajar dan melatih sikap sosial untuk saling peduli terhadap keberhasilan siswa lain dalam mencapai tujuan belajar.

## 1.7. Definisi Operasional Variabel

Agar tidak terjadi salah persepsi terhadap judul penelitian ini, maka perlu didefinisikan hal-hal sebagai berikut:

### 1. Model pembelajaran Kooperatif :

Pembelajaran kooperatif adalah suatu pengajaran yang melibatkan siswa untuk bekerja dalam kelompok-kelompok / tim kecil, yaitu antara empat sampai enam orang yang heterogen untuk menentapkan tujuan dan keberhasilan bersama. (Wina Sanjaya, 2009: 241).

### 2. Motivasi belajar adalah :

Merupakan daya penggerak psikis dari dalam diri seseorang untuk dapat melakukan kegiatan belajar dan menambah keterampilan, pengalaman. Motivasi mendorong dan mengarah minat belajar untuk tercapai suatu tujuan.

### 3. Prestasi belajar adalah :

Hasil belajar yang dinyatakan dalam bentuk nilai atau dalam bentuk skor, setelah siswa mengikuti pelajaran fisika pada materi tekanan.

### 4. Meningkatkan adalah :

Meningkatkan berasal dari kata tingkat yang berarti lapisan dari sesuatu yang tersusun. Meningkatkan adalah usaha menaikkan (derajat, taraf, dan sebagainya), mempertinggi, memperhebat produksi, mengangkat diri dan memegahkan diri. Sedangkan maksud peningkatan dalam penelitian ini adalah usaha memperbaiki prestasi dan motivasi belajar siswa melalui model pembelajaran kooperatif tipe *group investigation*.